

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Adapun dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini penulis menyimpulkan secara naratif yaitu:

*Pertama*, Gus Dur adalah seorang tokoh yang memiliki pengalaman pendidikan yang lengkap antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan agamanya ia peroleh dari pesantren, kemudian lembaga-lembaga pendidikan yang prestisius, yaitu Universitas Al-Azhar, Kairo, dan Universitas di Baghdad. Sedangkan pendidikan umumnya di peroleh dengan cara otodidak, membaca buku-buku berbahasa asing yang membahas tentang berbagai masalah sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain sebagainya.

*Kedua*, dilihat dari kontribusinya, Gus Dur bukan hanya mengabdikan dirinya untuk kepentingan komunitas Islam, atau untuk kepentingan bangsa Indonesia saja, melainkan untuk kepentingan kemanusiaan di seluruh dunia. Komitmennya Gus Dur ini, telah mendapatkan berbagai penghargaan yang bertaraf nasional dan internasional. Terlepas dari pro dan kontra, Gus Dur memang dikenang oleh sebagian banyak orang di berbagai penjuru dunia melalui kontribusinya.

*Ketiga*, dilihat dari segi pemikirannya, tampak bahwa Gus Dur dapat dikategorikan sebagai pemikir neo-modernis, tradisionalisme, dan juga post modernisme. Pemikirannya dapat dijumpai gagasan-gagasan unik yang dibangun atas dasar pandangan keagamaan, kemodernan, dan kerasionalannya yang membawanya menjadi orang yang memiliki pemikiran ultratradisionalis, rasional, liberal dan sekaligus kultural dan aktual. Ia adalah pemikir yang unik yang apabila dikaji secara mendalam, pemikirannya bertumpu pada upaya memadukan nilai-nilai lama yang masih relevan dengan nilai-nilai baru yang lebih relevan dengan konsep dinamisasi dan harmonisasinya.

*Kempat*, gagasan dan pemikiran Gus Dur dalam bidang pendidikan secara signifikan berkisar pada modernisasi pendidikan Islam. Berbagai aspek pendidikan, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinan yang ada di pesantren harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan zaman era globalisasi tanpa menghilangkan subkultur dari pendidikan tersebut. Perubahan pada pendidikan tidak harus modern, tetapi

pendidikan harus mencapai tujuan dengan caranya sendiri, baik secara tradisional maupun modern pendidikan harus mempunyai kesamaan tujuan universal sesuai dengan definisinya.

Pendidikan Islam multikultural menekankan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara dinamis. Pendidikan Islam juga harus terlibat secara aktif dalam memberdayakan masyarakat dan tampil sebagai kultur identitas bangsa. Seiring dengan itu, kurikulum pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berisi mata pelajaran agama saja, melainkan juga memuat mata pelajaran umum, ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan yang dibutuhkan oleh lapangan kerja tetapi mempunyai landasan dan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Selanjutnya pendekatan dalam pengajaran harus disempurnakan dengan metode pengajaran yang merangsang kemampuan berpikir kritis, rasional dan spiritual. Sedangkan dalam segi pendidik harus dilakukan perpaduan karismatik dengan kepemimpinan yang demokratis, terbuka dan menerapkan manajemen modern.

Pendidikan Islam multikultural menurut Gus Dur lebih menekankan pada aspek psikomotorik ditambah dengan aspek spiritual dan humanisme. Aspek tersebut akan mencapai dimensi aspek-aspek lainnya secara naturalistik, menurutnya pula aspek yang digagas tersebut akan menjadi landasan pluralitas- dan multikulturalitas suatu bangsa.

## **B. Implikasi**

Pendidikan Islam multikultural merupakan konsep pendidikan yang sangat baik jika diterapkan pada pendidikan di Indonesia, baik pendidikan umum, maupun pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa di Negara ini mempunyai kultur dan masyarakat yang sangat beragam, di samping itu globalisasi dan modernisasi juga telah merubah sejarah yang ada sehingga tantangan akan konflik kultur menjadi sesuatu yang sering terjadi dalam masyarakat.

Kesadaran akan rasa multikultural dapat menjadikan seseorang lebih humanis, profesional, serta menjunjung tinggi perilaku *rahmatanlilalamin* atau rahmat bagi semua makhluk Allah, tidak terbatas pada golongan tertentu saja. Oleh karena itu kesadaran dan kedewasaan bagi para individu akan multikultural sebagai *rahmatanlilalamin* merupakan pintu utama akan terciptanya sebuah masyarakat masa depan yang harmonis.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis beranggapan bahwa perlunya gagasan pembaruan pendidikan yang bersifat multikultural dapat di realisasikan terutama bagi sistem pendidikan kita. Karena disamping melestarikan kearifan budaya lokal juga pendidikan tersebut mampu merespon tantangan globalisasi yang ditimbulkan modernisme.

Banyak contoh yang dapat direalisasikan dalam mengaplikasikan pendidikan Islam multikultural tersebut. Pendidikan Islam maupun pendidikan umum pada prinsipnya bisa dikatakan multikulturalisme apabila memuat prinsip-prinsip kemanusiaan, harmonisasi, dan kesadaran toleransi dan menerima perbedaan yang ada. Prinsip-prinsip itulah yang membedakan pendidikan multikultural dengan pendidikan monokultural baik yang berupa lembaga modern, tradisional ataupun yang lainnya.

Kemudian saran-saran yang terkait dengan kesimpulan, penulis mengorientasikan kepada stake holder pendidikan antara lain:

#### *Bagi para ahli pendidikan*

Agar mengembangkan wacana tentang pendidikan yang lebih dinamis dengan berorientasi kepada masyarakat dan budayanya. Selain itu hendaknya para ahli pendidikan terus berinovasi dalam mengembangkan desain kurikulum berbasis multikultural bagi pendidikan di negara Indonesia.

#### *Bagi pendidik dan peserta didik*

Agar mengembangkan wawasan yang luas tentang pendidikan yang multikultur, disamping bersikap toleran, profesional, spiritual yang tinggi baik dalam situasi formal maupun nonformal berlandaskan aspek-aspek universal ajaran Islam dan kebudayaan lokal.

#### *Bagi lembaga pendidikan*

Agar mengembangkan kurikulumnya baik visi, misi yang berorientasi kepada kebudayaan sekitar, tidak hanya mengikuti pragmatisme dan modernisasi saja. Lebih dari itu lembaga pendidikan seyogyanya bersaing secara sehat dalam mencapai tujuan. Lembaga-lembaga tersebut harus menerapkan standarisasi dalam hal kualitas dan karakternya masing-masing.

#### *Bagi pemerintah*

Agar lebih memperhatikan sektor pendidikan dalam menciptakan pendidikan yang baik dan berkualitas. Karena pendidikan yang baik dan berkualitas merupakan pondasi dalam

menciptakan pemerintahan yang baik dan berkualitas pula. Selain itu pemerintah seyogyanya tidak membedakan kualifikasi baik dari pendidikan umum maupun pendidikan Islam ataupun pendidikan lainnya.

*Bagi masyarakat*

Agar menciptakan lingkungan yang toleran dan inklusif terhadap keberagaman yang ada. Di samping itu setiap individu masyarakat mempunyai kesadaran yang tinggi dalam bersikap harmonisasi dan toleransi terhadap keragaman budaya.

